

Konsep Diri Dan Liyan (*Other*) Dalam Pandangan Filsafat Dakwah

Siti Musarofah

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Ngabar, Ponorogo
ifamusyarofah2@gmail.com

Abstract

In general, the aim of preaching is to change human behavior both individually and socially. In order to achieve this goal, a preacher needs to understand the concept of self and others. This research aims to understand the concept of self and other from the perspective of da'wah philosophy, as well as knowing the implications of understanding the concept of self and other from the perspective of missionary philosophy. Literature review was used in writing this article. This research produced the following findings: (1) self-concept is understood as an individual's perspective on themselves, both physically, intellectually, emotionally, spiritually and socially. So others are people who are separated, marginalized, from the roles of managing shared life because they are considered not included in a particular social community (2) Understanding the concept of self and other in preaching is important because it can have implications for: increasing the effectiveness of preaching, strengthening good relations between preachers and the object of da'wah, as well as between fellow preachers, strengthening the internalization of da'wah values, and the success of social change efforts.

Keywords: self concept, liyan (*other*), philosophy of dakwah

A. PENDAHULUAN

Secara umum, dakwah bertujuan untuk mengubah perilaku manusia, baik secara individu maupun sosial. Dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konsep diri dan liyan (*other*) dalam berdakwah. Setiap da'i (pendakwah) pasti menginginkan kesuksesan dalam berdakwah. Untuk itu para da'i perlu memikirkan langkah awal apa yang harus diambil demi kesuksesannya dalam berdakwah. Langkah awal itu, antara lain seorang da'i perlu memahami diri dan kualitas dirinya, sebagaimana ia perlu memahami liyan (*other*) kaitannyadengan *mad'u* (objek yang didakwahi).

Memahami diri dan kualitas diri merupakan hal yang penting bagi seorang pendakwah dalam rangka meningkatkan mutu dakwahnya. Agar seorang da'i dapat memahami diri dan juga kualitas dirinya, perlu adanya pembentukan konsep diri atau biasa dikenal dengan istilah *self concept*. Konsep diri atau *seft concept* merupakan cara seseorang dalam memandang dirinya sendiri. Dalam kaitannya dengan filsafat dakwah, pandangan atau perspektif diri seorang da'i meliputi aspek fisik maupun psikis. Seperti mengenal karakteristik dirinya, tingkah laku atau perbuatannya, kemampuan dirinya dalam berdakwah dan lain sebagainya. Tak hanya mencakup kekuatan diri yang dimiliki

oleh seorang da'i tetapi juga kelemahan dan kegagalan yang pernah dialaminya ketika berdakwah.

Apabila seorang da'i merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan seputar dakwah yang dihadapinya, akan terbentuk konsep diri yang baik atau positif pada dirinya. Sebaliknya, apabila seorang da'i menganggap bahwa dirinya tidak mampu atau merasa pesimis menghadapi permasalahan setar dakwah yang dihadapinya, maka akan terbentuk konsep diri yang tidak baik atau negatif.

Penting bagi seorang da'i mengenali dirinya sebaik ia mengenali liyan (*other*) demi keberhasilan tujuan dakwahnya. Artikel ini membahas tentang konsep diri dan liyan (*other*) dalam perspektif fisafat dakwah. Penelitian studi pustaka digunakan dalam penulisan artikel ini. Lazimnya penelitian kajian pustaka disertai dengan data deskriptif yang rinci dan sistematis. Data ini membantu penulis dalam mengonstruksi tulisan ini sesuai dengan tema penelitian mulai dari penyajian data, analisa, hingga hasil, dan penyimpulan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Konsep Diri (*Self Concept*)

Para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan konsep diri: Jika Robert Bruce Burns mengartikan konsep diri sebagai hubungan antara sikap dan keyakinan mengenai diri individu dengan dirinya sendiri,¹ maka Budi Anna Keliat mendefinisikan konsep diri sebagai cara pandang individu terhadap dirinya sendiri baik secara keseluruhan, fisik, intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial.² Senada dengan itu, William D. Brooks mengatakan bahwa konsep diri adalah perspektif terkait totalitas psikis, fisik, dan sosial terhadap diri sendiri yang berasal dari berbagai pengalaman serta interaksi dan komunikasi seseorang dengan orang lain (*other*).³

Patrecia Potter dan Anne Perry memandang konsep diri sebagai gambaran subjektif atas diri individu secara terpadu dan kompleks baik perasaannya, persepsi sadar dan bawah sadar, maupun sikapnya. Menurutnya, konsep diri memberikan

¹ Ramadona Dwi Marsela, Mamat Supriatna, "Kosep Diri: Definisi dan Faktor", *Journal of Innovative Couceling: Theory, Practice & Research*, Vol. 3 No. 02 (2019), 66-67.

² Ramadona Dwi Marsela, Mamat Supriatna, "Kosep Diri: Definisi dan Faktor", 66-67.

³ Lina Novita, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa", *JPPGuseda: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4 No. 2 (2021), 92-66.

seseorang kerangka rujukan yang mempengaruhi *self management* akan situasi dan hubungan dirinya dengan orang lain (*other*).⁴

James F. Calhoun mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran batin seseorang yang meliputi pengetahuan akan dirinya sendiri, penghargaan diri dan penilaian akan dirinya sendiri.⁵ Gail W. Stuart dan Sandra J. Sunden memandang konsep diri sebagai semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan, yang diketahui seseorang terhadap dirinya sendiri dan mempengaruhi hubungan dirinya dengan orang lain (*other*).⁶

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, termasuk nilai, kemampuan, emosional, dan kepercayaan dirinya.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Secara umum konsep diri (*self concept*) terdiri dari beberapa aspek baik aspek internal maupun eksternal. Aspek internal antara lain: *Pertama*, citra diri (*self image*). Citra diri yang biasa dikenal dengan istilah *self image* merupakan perilaku individu secara fisik pada dirinya sendiri, baik disadari maupun tidak disadari. *Self image* mencakup persepsi atau tanggapan pada masa lalu maupun saat ini, yang biasanya berkaitan dengan ukuran atau bentuk tubuh, fitur wajah, serta kemampuan fisik atas dirinya sendiri. *Kedua*, aspek psikologis, yaitu gambaran diri seseorang tentang kepribadiannya, kemampuannya, dan emosinya. *Ketiga*, aspek sosial. Yaitu gambaran diri seseorang tentang hubungan dengan orang lain, seperti dengan keluarga, teman dan atau rekan kerja.⁷

Selain aspek internal ada juga aspek eksternal dalam konsep diri. Aspek eksternal ini adalah aspek-aspek yang berasal dari luar individu, seperti: penilaian orang lain terhadap kita, yaitu bagaimana orang lain memandang diri kita. Selain penilaian orang lain ada lagi aspek eksternal yang berupa norma sosial. Norma sosial merupakan nilai-nilai yang berlaku di dalam suatu masyarakat, seperti masuk rumah orang lain harus mengucapkan *greeting* atau salam, menghormati yang lebih tua dan

⁴ PA Potter, AGG Perry, PA Stockert, *Fundamentals of Nursing*, Vol 2-9th Singapore: ELSEVIER, (2019).

⁵ Anisatul Hasanah, "Pengaruh Konsep Diri dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMAN 04 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan", *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 (2018), 201897.

⁶ Anisatul Hasanah, "Pengaruh Konsep Diri dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMAN 04 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan", 201896.

⁷ Fitri Nur Rahma Dwi, "Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa", *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 5 No. 1 (2021), 49-50.

lain-lain. Peristiwa hidup seperti pengalaman-pengalaman hidup yang pernah dialami seseorang juga termasuk aspek eksternal dari konsep diri seseorang.⁸

Pada akhirnya aspek-aspek konsep diri ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Maka tidak heran jika seseorang memiliki aspek fisik yang positif, seperti merasa puas dengan penampilannya, cenderung memiliki aspek psikologis yang positif, seperti merasa percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain dan memiliki harga diri yang tinggi. Sebaliknya jika seseorang memiliki aspek fisik yang negatif, seperti minder dengan penampilan fisiknya, akan berpengaruh pada psikisnya seperti kurang kepercayaan dirinya dan merasa kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Akar permasalahan yang terjadi pada diri manusia sebageian besar ada pada perspektif terhadap dirinya sendiri. Pemahaman ini akan muncul dari pikiran negatif terhadap dirinya sendiri, seperti merasa dirinya tak berguna, rendah diri atau inferior, tidak cantik atau ganteng, tidak menarik secara fisik, tidak memiliki keterampilan, dan segala macam kritik terhadap diri sendiri yang malah menambah suatu masalah. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri individu antara lain;

Pertama, kegagalan. Kegagalan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang baik secara positif maupun negatif. Pengaruh positif kegagalan terhadap konsep diri seseorang, terutama jika ia mampu mengambil pelajaran dari kegagalan yang pernah dialaminya untuk meningkatkan konsep dirinya. Dengan kegagalan yang pernah dialaminya seseorang dapat belajar mengukur kekuatan dan kelemahannya, serta belajar cara mengatasi kegagalan tersebut. Kegagalan juga dapat memotivasi seseorang untuk menjadi lebih baik dan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.⁹

Kegagalan juga dapat berpengaruh negatif terhadap konsep diri seseorang terutama jika kegagalan tersebut menyimpannya secara terus-menerus. Kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa tidak mampu, tidak berguna, dan tidak berharga.

⁸ Fitri Nur Rahma Dwi, "Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa", *ibid.*

⁹ Ary Okta Kusumawardani, "Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dengan Atribusi Kegagalan" *Proceding Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (Sinepih)*, Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Negeri Malang, (2019), 163-170.

Hal ini dapat menyebabkan seseorang kehilangan kepercayaan diri, merasa rendah diri, dan bahkan mengalami depresi.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi pengaruh negatif kegagalan terhadap konsep diri seseorang, antara lain: Berusaha menerima kegagalan sebagai bagian dari kehidupan, bahwa tidak semua orang selalu langsung berhasil atas apa yang diusahakannya. Selanjutnya berusaha mencari tahu penyebab kegagalan yang dialaminya dan membuat rencana untuk memperbaiki diri. Penting juga mencari dukungan dari orang lain untuk memperbaiki diri atas kegagalan yang pernah dialaminya.

Kedua, *overthinking*. *Overthinking* adalah suatu kondisi dimana seseorang memikirkan sesuatu secara berlebihan baik itu yang positif maupun negatif. *Overthinking* dapat berpengaruh negatif pada konsep diri seseorang, terutama jika *overthinking* tersebut sering terjadi dan tak terkendali. *Overthinking* dapat membuat seseorang fokus pada hal-hal negatif tentang dirinya, sehingga merasa dirinya tidak berharga dan tidak layak untuk dicintai.¹⁰

Overthinking dapat membuat seseorang merasa tidak mampu untuk melakukan hal-hal yang ingin dilakukan, sehingga merasa tidak percaya diri dan rendah diri. *Overthinking* juga dapat membuat seseorang merasa tidak berdaya untuk mengendalikan hidupnya, sehingga merasa putus asa dan tidak memiliki harapan. Cara mengatasi pengaruh negatif *overthinking* terhadap *self concept* antara lain: mengendalikan tanda-tanda *overthinking*, mengubah pola pikir, melakukan teknik relaksasi, dan mencari bantuan profesional.

Ketiga, depresi. Sebagai salah satu gangguan kesehatan mental, depresi dapat berdampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk konsep diri. Depresi dapat menyebabkan perubahan negatif pada konsep diri, yang dapat bermanifestasi dengan beberapa cara. Cara depresi mempengaruhi konsep diri antara lain melalui pikiran-pikiran negatif tentang diri sendiri, kurang penerimaan terhadap diri-sendiri, serta perubahan citra diri secara fisik maupun psikologis.¹¹

¹⁰ Tika Setia Utami, dkk, "Dampak *Overthinking* dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah Al-Hujurat Ayat 12", *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 2 (2023), 20-21.

¹¹ Ranti Maradita Putri Lestari, dan Efriyani Djuwita, "Penerapan Intervensi Cognitive Behavioral Therapy Daring Pada Remaja Yang Mengalami Major Depressive Disorder" *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 10 No. 1 (2023), 302-304.

Pikiran-pikiran negatif seperti, merasa tidak mampu, tidak berguna dan tidak berharga dihadapan orang lain akan menyebabkan seseorang merasa kehilangan kepercayaan dirinya. Begitu juga perubahan citra diri seperti merasa tidak menarik, tidak berbakat, tidak memiliki kelebihan seperti yang dimiliki orang lain, akan menyebabkan seseorang merasa tidak puas atas dirinya sendiri dan cenderung menghindari dari interaksi sosial. Pengaruh negatif depresi dapat diatasi dengan memfokuskan diri pada hal-hal positif melakukan hobi atau kegemaran, merasakan dukungan dari orang lain, serta mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta, baik melalui doa maupun ibadah lainnya.

4. Pengertian Liyan (*Other*)

Konsep “Liyan” dalam filsafat Indonesia, yang sering diterjemahkan sebagai “Yang Lain”, mempunyai konotasi yang mirip dengan istilah Inggris dalam berbagai konteks filosofis dan sosial. Berikut rincian definisinya: Menurut Armada Riyanto, liyan (*other*) adalah mereka yang kehilangan esensi partisipasi-nya dalam kehidupan bersama. Dalam arti bahwa mereka terpisah, terpinggirkan, dari peran-peran pengelolaan tata hidup tertentu.¹²

Riyanto memberikan gambaran liyan (*other*) dengan mengutip filsafat politik Plato dimana jiwa manusia yang tunggal dibagi menjadi tiga bagian: rasional, spirit, dan appetitif. Jiwa rasional memiliki kapasitas berfikir yang biasanya dimiliki oleh para pemimpin (politikus), jiwa spirit merupakan penjaga semangat yang dimiliki oleh kaum militer, dan jiwa appetitif berkaitan dengan energi kehidupan yang dimiliki oleh para pebisnis, petani, pedagang, dan produsen. Lalu bagaimana dengan para ibu rumah tangga (wanita), anak-anak, lansia, budak, dan orang asing? Dalam hal ini mereka itulah liyan (*other*). Mereka seolah-olah tidak memiliki peran dalam tata kehidupan ini. Bahkan mereka terkesan lemah dan perlu dilindungi.¹³

Nopiandi Khurosan sepaham dengan Thomson, mendefinisikan liyan (*other*) dan *othering* sebagai proses yang oleh suatu kelompok kebudayaan tertentu diidentifikasi dan dinilai berbeda dengan dirinya karena liyan (*other*) berasal dari kebudayaan yang berbeda dengan dirinya. Dengan kata lain *othering* (peliyanaan) mengacu pada proses yang lebih spesifik yaitu penggambaran atas suatu kebudayaan

¹² FX. Eko Armada Riyanto, “Asal Usul Liyan” dalam “Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan Penghayatan Agama di Ruang Publik Yang Plural”, *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, Vol. 27 No. 26 (2017), 76.

¹³ Armada Riyanto, “Asal Usul Liyan”, 75-76.

oleh kebudayaan lain, dimana penggambaran tersebut tidak hanya soal perbedaan, tetapi juga masalah tingkatan hierarkis antara keduanya.¹⁴

5. Aspek-Aspek Liyan (*Other*)

a. Diferensiasi dan Pengakuan

Liyan membantu kita mendefinisikan diri kita sendiri dengan mengenali dan mengakui orang lain sebagai entitas yang berbeda dari diri kita. Perbedaan ini penting dipahami untuk menyadari identitas kita sendiri dan membangun tempat kita di dunia. Liyan sebagai yang terpinggirkan. Liyan juga bisa mewakili individu atau kelompok yang terpinggirkan atau tersingkir dari masyarakat arus utama. Perspektif ini menekankan dinamika kekuasaan dan potensi eksploitasi yang mungkin terjadi di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

b. Saling Ketergantungan

Meskipun liyan menekankan perbedaan, ia juga mengakui keterhubungan individu dan kelompok, sehingga memupuk rasa kemanusiaan bersama. Keberadaan kita dibentuk oleh interaksi dengan “yang lain”, dan mengabaikan pengalaman mereka dapat membatasi pemahaman kita tentang dunia dan diri kita sendiri. Aspek ini menekankan pentingnya dialog, empati, dan kolaborasi antar kelompok yang berbeda untuk kemajuan kolektif.

Perbandingan dengan "Other": Istilah bahasa Inggris "*other*" secara umum dapat menangkap esensi liyan, namun perbedaannya mungkin ada tergantung pada konteks spesifiknya. Liyan sering kali memberikan penekanan yang lebih kuat pada marginalisasi dan dinamika kekuasaan dibandingkan dengan konsep "*other*" yang lebih luas dalam bahasa Inggris.

c. Konstruksi Sosial (*Social Construction*):

Konsep liyan tidaklah statis melainkan sebuah kategori yang dibangun secara sosial, dibentuk oleh konteks sejarah, budaya, dan politik. Pemahaman kita tentang siapa yang termasuk dalam “*other*” dan bagaimana kita berinteraksi dengan mereka terus berkembang melalui wacana sosial dan dinamika kekuasaan. Menyadari sifat liyan yang terkonstruksi memungkinkan dilakukannya refleksi

¹⁴ Herpin Nopiandi Khurosan, “Dunia Yang Dilaporkan, Diri, dan Liyan Dalam Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata”, *Jurnal LOGAT: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 7 No. 1 (2019), 18-19.

kritis terhadap norma-norma masyarakat yang ada dan potensi bias, sehingga mendorong inklusivitas dan pemahaman yang lebih besar.

d. Etika dan Moralitas (*Ethics and Morality*):

Konsep liyan memiliki implikasi etika dan moral yang signifikan. Mengakui “other” menuntut perlakuan etis dan penghormatan terhadap martabat dan hak-hak yang melekat pada mereka, terlepas dari perbedaan mereka. Liyan mendorong rasa kasih sayang, empati, dan tanggung jawab terhadap individu dan kelompok yang menghadapi marginalisasi.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Liyan (*Other*)

Beberapa faktor yang turut membentuk konsep liyan (*other*) dalam filsafat Indonesia: *Pertama*, konteks sejarah. Masa lalu kolonial Indonesia dan perjuangan kemerdekaan selanjutnya sangat mempengaruhi pemahaman liyan. Konsep ini dapat dilihat sebagai respons terhadap ketidakseimbangan kekuasaan dalam sejarah dan marginalisasi yang dialami masyarakat Indonesia di bawah pemerintahan kolonial. liyan menyoroti pentingnya mengakui dan menolak adanya individu atau kelompok lain berdasarkan hierarki kolonial.¹⁵

Kedua, nilai-nilai budaya. Kearifan lokal dan kebersamaan (keharmonisan masyarakat) merupakan nilai-nilai budaya yang tertanam kuat di Indonesia. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya menghormati keberagaman dan menjaga keharmonisan sosial, bahkan di tengah perbedaan. Liyan dapat dilihat sebagai orang yang mampu mengatasi ketegangan antara mengakui perbedaan dan menjaga kohesi sosial.

Ketiga, agama. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam menekankan persaudaraan universal dan kesetaraan di antara semua individu. Pengaruh keagamaan ini dapat berkontribusi pada perspektif liyan yang melampaui perbedaan dan meningkatkan rasa kasih sayang dan rasa hormat terhadap semua orang. Namun penafsiran terhadap ajaran agama juga dapat mempengaruhi persepsi kelompok tertentu sebagai “orang lain” atau liyan (*other*), sehingga perlu adanya refleksi kritis terhadap penafsiran agama.¹⁶

¹⁵ Michael HB Raditya, “Kontestasi Kekuasaan dan Keteladanan Semu di Indonesia”, *JSP Junal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 19 No. 1 (2015).

¹⁶ Fransiskus Borgias, “Agama dan Panggilan Mencintai Sesama Sebagai Cara Membumikan Pancasila”, *Jurnal Pembedaan Pancasila*, Vol. 1 No. 1 (2021).

Keempat, dinamika kekuasaan. Liyan secara inheren terkait dengan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Individu. Kelompok yang memiliki kekuasaan lebih kecil cenderung dianggap sebagai “liyan”, orang lain, yang lain, atau other, dan tidak jarang menghadapi marginalisasi dan pengucilan. Memahami dinamika kekuasaan ini sangat penting untuk mengatasi kesenjangan sosial dan mendorong masyarakat yang lebih adil.¹⁷

Kelima, pengaruh global. Globalisasi dan paparan budaya yang beragam dapat mempengaruhi pemahaman Liyan. Meningkatnya kesadaran akan struktur kekuasaan global dan marginalisasi kelompok tertentu dalam skala global dapat membentuk penafsiran liyan dalam konteks Indonesia. Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor ini saling berhubungan dan terus berkembang. Interaksi dinamis antara elemen-elemen ini membentuk pemahaman dan penerapan liyan yang terus berkembang dalam konteks Indonesia.

7. Makna Konsep Diri Dan Liyan (Other) Dalam Pandangan Filsafat Dakwah

Sebelum masuk ke pembahasan tentang konsep diri dan liyan dalam pandangan filsafat dakwah perlu terlebih dahulu memahami tentang hakikat manusia dalam dakwah. Hakikat diri manusia dalam dakwah merupakan pemahaman mendasar tentang siapa manusia dan bagaimana perannya dalam menyampaikan pesan dakwah. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. (QS. *At-Tin*: 4). Kesadaran bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT menjadi landasan utama dalam dakwah. Manusia adalah hamba yang wajib tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Dakwah bertujuan untuk mengajak manusia kembali kepada fitrahnya sebagai hamba Allah SWT dan menjauhkan diri dari kesesatan.

Manusia sebagai makhluk berakal. (QS. *Al-Baqarah*: 219). Akal merupakan anugerah Allah SWT yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dakwah harus disampaikan dengan cara yang rasional dan logis, sesuai dengan akal sehat manusia. Dakwah yang disampaikan dengan baik akan mampu mencerahkan akal dan membuka hati manusia. Manusia sebagai makhluk sosial. Manusia hidup dalam komunitas dan saling membutuhkan satu sama lain. Dakwah harus mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dakwah yang

¹⁷ Michael HB Raditya, “Kontestasi Kekuasaan dan Keteladanan Semu di Indonesia”.

disampaikan dengan cara yang baik akan mampu mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan rasa cinta kasih antar sesama manusia.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi.¹⁸ Manusia memiliki potensi untuk berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dakwah harus mampu mendorong manusia untuk *actualize* potensinya dan menjadi insan yang kamil. Dakwah yang disampaikan dengan cara yang baik akan mampu mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya di dunia ini. Karena manusia berkedudukan sebagai da'i (subjek dakwah) sekaligus sebagai mad'u (objek dakwah). Dakwah harus mampu mengingatkan manusia akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Dakwah yang disampaikan dengan cara yang baik akan mampu mendorong manusia untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan amanah. (QS. *As-Saba*': 28).

8. Hakikat Liyan (*Other*) Dalam Dakwah

Hakikat liyan (*other*) dalam dakwah mengacu pada pemahaman tentang "orang lain" dalam konteks dakwah. Memahami liyan penting untuk membangun strategi dakwah yang efektif dan inklusif. Lalu siapakah liyan (*other*) dalam ranah dakwah? Seiring perkembangan zaman metode atau cara berdakwah juga semakin berkembang. Jika sebelumnya dikenal metode dakwah struktural dan kultural, maka seiring dengan kemajuan di bidang teknologi dan informasi muncul lagi dua perbedaan cara berdakwah yaitu dakwah secara offline dan online melalui media masa.¹⁹ Jika dakwah dilakukan secara offline maka orang-orang yang bukan anggota jamaah atau orang-orang diluar komunitas akan dianggap "orang lain", yang berarti mereka liyan (*other*). Dan jika dakwah dilakukan melalui media massa atau dakwah dengan cara online maka liyan (*other*) adalah mereka yang bukan *subscriber* atau bukan *follower*.

Terlepas dari siapapun yang dianggap liyan (*other*), berikut beberapa poin penting yang perlu diingat bahwa: Liyan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sama

¹⁸ Irawan, "Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 13 No. 1 (2019).

¹⁹ Agus Setyawan, "Dakwah Yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da'wah Islamiyah", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 15 No. 2 (2020), 195-196.

seperti diri sendiri (*self*), liyan adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dakwah harus mengedepankan prinsip kesetaraan dan tidak tepat jika dakwah dilakukan dengan membeda-bedakan liyan (*other*) berdasarkan ras, suku, agama, atau golongan.

Liyan (*other*) sebagai makhluk yang memiliki potensi. Liyan memiliki potensi untuk berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dakwah harus mampu mendorong liyan untuk actualize potensinya dan menjadi insan yang kamil. Dakwah yang baik akan mampu membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang antara "aku" dan "liyan".

Liyan (*other*) sebagai objek dan subjek dakwah. Liyan bukan hanya objek dakwah, tetapi juga subjek dakwah yang sama-sama punya kemampuan berdakwah juga, dimana mereka memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya. Dakwah perlu menjadi ruang dialog yang terbuka dan inklusif, di mana "aku" (*self*) dan "liyan" (*other*) saling belajar dan memahami satu sama lain.

Liyan (*other*) sebagai mitra dakwah. Liyan (*other*) dapat menjadi mitra dakwah dalam menyebarkan pesan kebaikan dan membangun masyarakat yang lebih baik. Dakwah harus mampu membangun kerjasama dan kolaborasi dengan liyan untuk mencapai tujuan bersama.

Memahami hakikat liyan (*other*) dalam berdakwah sangatlah penting untuk membangun strategi dakwah yang efektif dan inklusif. Dakwah yang baik akan mampu membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang antara "aku" (*self*) dan "liyan" (*other*), serta mendorong liyan (*other*) untuk mengaktualisasikan potensinya dan menjadi insan yang kamil.

9. Tujuan Dakwah

Secara umum, tujuan dakwah adalah untuk mengajak manusia kepada jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Berikut beberapa tujuan dakwah yang lebih spesifik:²⁰ *pertama*, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dakwah bertujuan untuk memperkuat iman dan keyakinan manusia kepada Allah SWT. Dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan ketaatan manusia kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

²⁰ Agus Setyawan, "Dakwah Yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da'wah Islamiyah", *ibid*.

Kedua, menyebarkan ajaran Islam. Dakwah bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia di dunia. Dakwah dilakukan dengan cara menyampaikan pesan Islam secara lisan maupun tulisan. *Ketiga*, membentuk masyarakat yang islami. Dakwah bertujuan untuk membentuk masyarakat yang bermoral dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah juga bertujuan untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan adil.

Keempat, menangkal pengaruh negatif. Dakwah bertujuan untuk menangkal pengaruh negatif dari luar yang dapat menyesatkan manusia. Dakwah dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang benar tentang Islam dan membentengi diri dari ajaran yang sesat. Lima, mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Dakwah yang benar akan membawa manusia kepada jalan yang lurus dan diridhoi Allah SWT, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

10. Hubungan Diri Dan Liyan (*Other*) Dalam Berdakwah

Hubungan antara diri dan liyan (*other*) dalam berdakwah sangatlah penting dan saling berkaitan. Hubungan tersebut dalam bentuk tindakan: Saling memahami: Seorang da'i perlu memahami diri sendiri dan liyan (*other*) sebagai bekal dalam berdakwah. Memahami diri sendiri berarti memahami kelebihan dan kekurangan diri, serta latar belakang dan pengalaman hidup. Memahami liyan (*other*) berarti memahami kondisi, kebutuhan, dan budaya mereka. Pemahaman ini penting agar dakwah yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh liyan.

Saling menghormati: Seorang da'i harus menghormati diri sendiri dan liyan. Menghormati diri sendiri berarti menjaga martabat dan kredibilitas sebagai dai. Menghormati liyan berarti menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, dan budaya mereka. Sikap saling menghormati akan menciptakan suasana dakwah yang kondusif dan terbuka.

Saling belajar. Dakwah bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang belajar dari liyan. Seorang da'i dapat belajar banyak dari liyan tentang berbagai hal, seperti budaya, tradisi, dan cara pandang mereka. Sikap saling belajar akan memperkaya wawasan dan pengetahuan seorang da'i, sehingga dakwah yang disampaikan menjadi lebih efektif dan bermakna.

Saling membantu. Dakwah adalah tentang membangun komunitas dan membantu liyan. Seorang da'i dapat membantu liyan dengan memberikan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Sikap saling membantu akan memperkuat hubungan antara diri dan liyan, serta mewujudkan tujuan dakwah untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Berikut beberapa contoh penerapan hubungan diri dan liyan dalam berdakwah: Seorang da'i yang menyesuaikan materi dakwahnya dengan kondisi dan kebutuhan liyan. Seorang da'i yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh liyan. Seorang da'i yang mendengarkan dengan penuh perhatian cerita dan permasalahan liyan. Seorang da'i yang bekerja sama dengan liyan untuk menyelesaikan permasalahan bersama.

Dengan menjaga hubungan baik antara diri dan liyan (*other*) dalam berdakwah, diharapkan dakwah dapat menjadi lebih efektif dan bermakna, serta mampu membawa perubahan positif bagi diri sendiri, liyan, dan masyarakat. Hubungan antara diri dan liyan (*other*) dalam berdakwah adalah hubungan yang saling menguatkan. Seorang dai yang memahami, menghormati, belajar, dan membantu liyan akan mampu menyampaikan dakwah dengan lebih efektif dan bermakna.

11. Implikasi Pemahaman Tentang Konsep Diri Dan Liyan Dalam Dakwah Dalam Mengubah Perilaku Manusia, Baik Secara Individu Maupun Sosial.

Pemahaman tentang konsep diri (*self*) dan liyan (*other*) dalam dakwah memiliki implikasi yang signifikan dalam upaya mengubah perilaku manusia, baik secara individu maupun sosial. Berikut beberapa implikasinya:

- a. Meningkatkan efektivitas dakwah. Memahami konsep diri membantu da'i memahami kebutuhan, motivasi, dan hambatan individu dalam menerima dakwah. Memahami konsep liyan membantu da'i menyesuaikan pesan dan pendekatan dakwah agar sesuai dengan karakteristik dan budaya target dakwah. Dengan memahami diri dan liyan, da'i dapat merancang strategi dakwah yang lebih efektif dan tepat sasaran.
- b. Membangun hubungan yang kuat. Dakwah yang didasari pemahaman konsep diri dan liyan membangun hubungan saling percaya dan respek antara da'i dan mad'u (sasaran dakwah). Da'i mampu menunjukkan empati dan memahami sudut pandang mad'u, sehingga tercipta komunikasi yang lebih terbuka dan efektif.

Hubungan yang kuat mendorong mad'u untuk lebih terbuka terhadap pesan dakwah dan termotivasi untuk berubah.

- c. Memperkuat internalisasi nilai. Dakwah yang berfokus pada konsep diri membantu mad'u memahami potensi diri dan menumbuhkan rasa percaya diri. Pemahaman konsep liyan mendorong mad'u untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Internalisasi nilai-nilai positif ini menjadi fondasi bagi perubahan perilaku yang langgeng dan berkelanjutan.
- d. Mendorong perubahan sosial. Dakwah yang mentransformasi individu melalui pemahaman konsep diri dan liyan dapat menghasilkan efek domino pada perubahan sosial. Individu yang memiliki pemahaman diri dan liyan yang baik akan menjadi agen perubahan positif dalam komunitasnya. Dakwah yang mendorong perubahan individu dan kolektif dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera.

Contoh yang nyata, ketika seorang da'i menggunakan pendekatan konseling untuk membantu individu memahami diri dan potensi mereka. Sebuah program dakwah yang memfokuskan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial seperti toleransi dan empati. Sebuah gerakan dakwah yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

C. PENUTUP

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa: Pemahaman tentang konsep diri dan liyan (*other*) dalam dakwah merupakan kunci untuk mencapai perubahan perilaku yang efektif dan berkelanjutan, baik secara individu maupun sosial. Dakwah yang didasari pemahaman konsep diri dan liyan (*other*) dapat membangun hubungan yang kuat antara da'i dengan mad'u maupun antara sesama da'i, memperkuat internalisasi nilai-nilai dakwah, dan mendorong perubahan sosial yang positif.

Konsep diri dan liyan (*other*) merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga pemahaman yang mendalam tentang konsep diri dan liyan (*other*) akan menjadi dasar yang kuat bagi upaya keberhasilan dalam berdakwah.

Daftar Pustaka

- Borgias, Fransiskus. “Agama dan Panggilan Mencintai Sesama Sebagai Cara Membumikan Pancasila”, *Jurnal Pembumian Pancasila*, Vol. 1 No. 1 (2021).
- Dwi, Fitri Nur Rahma. “Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa”, *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 5 No. 1 (2021).
- Hasanah, Anisatul. “Pengaruh Konsep Diri dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Belajar PAI di SMAN 04 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan”, *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 3 No.1 (2018).
- Irawan, “Potensi Manusia Dalam Perpektif Al-Qur’an” *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 13 No. 1 (2019).
- Khurosan, Herpin Nopiandi. “Dunia Yang Dilaporkan, Diri, dan Liyan Dalam Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata”, *LOGAT: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 7 No. 1 (2019).
- Kusumawardani, Ary Okta. “Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dengan Atribusi Kegagalan” *Proceding Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (Sinepih)*, Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Negeri Malang, (2019).
- Lestari, Ranti Maradita Putri, dan Djuwita, Efriyani. “Penerapan Intervensi Cognitive Behavioral Therapy Daring Pada Remaja Yang Mengalami Major Depressive Disorder” *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 10 No. 1 (2023).
- Marsela, Ramadona Dwi dan Supriatna, Mamat. “Kosep Diri: Definisi dan Faktor”, *Journal of Innovative Couceling: Theory, Practice & Research*, Vol. 3 No. 02 (2019).
- Novita, Lina. “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa”, *JPPGuseda: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4 No. 2 (2021).
- Potter, PA. Perry, AGG dan Stockert, PA. *Fundamentals of Nursing*, Vol 2-9th Singapore: ELSEVIER, (2019).
- Raditya, Michael HB. “Kontestasi Kekuasaan dan Keteladanan Semu di Indonesia”, *JSP Junal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 19 No. 1 (2015).
- Riyanto, FX. Eko Armada. “Asal Usul Liyan” dalam “Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan Penghayatan Agama di Ruang Publik Yang Plural”, *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, Vol. 27 No. 26 (2017).
- Setyawan, Agus. “Dakwah Yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da’wah Islamiyah”, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 15 No. 2 (2020).

Utami, Tika Setia. dkk. “Dampak *Overtaking* dan Pencegahannya Menurut Muhammad Quraish Shihab Studi Surah Al-Hujurat Ayat 12”, *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 2 (2023).